

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh penulis, maka dapat diketahui bahwa proses pemberdayaan masyarakat di Kampung Batik Tin Gundih melalui Program Padat Karya telah menunjukkan dinamika yang kompleks dan berlapis. Berdasarkan pendekatan empat tahap pemberdayaan oleh Wilson meliputi *awakening*, *understanding*, *harnessing*, dan *using*, masing-masing tahap menunjukkan perkembangan yang signifikan namun belum sepenuhnya optimal secara menyeluruh.

Pada tahap *awakening*, masyarakat berhasil dibangkitkan kesadarannya melalui kegiatan cangkrukan yang melibatkan kolaborasi antara pemerintah dan warga. Proses ini membangkitkan identitas lokal dan potensi ekonomi melalui simbol pohon tin, yang menjadi ikon Batik Tin. Kesadaran ini menjadi fondasi penting bagi pemberdayaan lebih lanjut, meskipun masih perlu diperkuat dengan struktur organisasi yang lebih jelas.

Tahap *understanding* terwujud melalui pelatihan membatik dan interaksi lintas budaya yang memberikan pemahaman baru kepada warga mengenai potensi ekonomi dari kearifan lokal. Masyarakat mulai memahami peran barunya dalam ekosistem ekonomi kreatif, meskipun masih menghadapi hambatan pada aspek manajerial dan konsistensi internal.

Selanjutnya, tahap *harnessing* terlihat dari mulai digunakannya keterampilan membatik secara strategis, seperti produksi batik berkelanjutan, pemasaran digital, dan branding lokal. Namun, kelemahan dalam sistem kerja, kepemimpinan, dan distribusi peran kerja menyebabkan pemanfaatan keterampilan ini belum maksimal di seluruh kalangan warga.

Terakhir, pada tahap *using*, sebagian warga telah berhasil menjadikan keterampilan dan peran barunya sebagai bagian dari rutinitas hidup, termasuk menjadi fasilitator kegiatan edukatif. Meski begitu, ketidakstabilan dalam partisipasi, profesionalisme kerja, serta sistem insentif yang belum solid menunjukkan tahap ini masih bersifat parsial dan belum bertransformasi menjadi budaya kerja kolektif yang kuat.

Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat di Kampung Batik Tin Gundih telah berjalan melalui empat tahapan penting secara bertahap dan berkelanjutan. Namun, keberlanjutan dan pemerataan hasil pemberdayaan masih memerlukan penguatan dari segi struktur kelembagaan, strategi manajemen, sistem insentif, dan pendampingan berkelanjutan. Optimalisasi pada aspek-aspek ini akan menjadi kunci penting untuk memastikan bahwa pemberdayaan tidak hanya menjadi program sesaat, tetapi bertransformasi menjadi fondasi kemandirian sosial-ekonomi warga yang berdaya tahan dalam jangka panjang.

5.2. Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberikan saran yang dapat dijadikan acuan ataupun referensi bagi pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan penelitian selanjutnya. Berikut adalah saran strategis kebijakan

berdasarkan hasil analisis tahap pemberdayaan masyarakat dalam Program Padat Karya di Kampung Batik Tin Gundih:

1. Penguatan Struktur Organisasi dan Kepemimpinan Usaha

Pemerintah Kota Surabaya perlu mendorong terbentuknya struktur organisasi yang jelas di tingkat usaha mikro seperti Rumah Padat Karya Batik Tin. Hal ini mencakup penetapan visi-misi usaha, pembagian peran dan jobdesk, penyusunan indikator kinerja, serta sistem insentif yang transparan dan adil. Tanpa struktur ini, proses *harnessing* dan *using* berisiko stagnan karena kurangnya kejelasan arah dan tanggung jawab.

2. Pelatihan Berkelanjutan dan Skema Pendampingan Profesional

Untuk mempertahankan hasil dari tahap *understanding*, Pemkot disarankan menyelenggarakan pelatihan lanjutan dalam bidang kewirausahaan, pemasaran digital, dan manajemen usaha. Pelatihan ini harus disertai dengan pendampingan profesional secara berkala (misalnya melalui mitra universitas, lembaga pelatihan, atau mentor UMKM) untuk mendukung pembelajaran reflektif dan pengembangan kapasitas individu.

3. Optimalisasi *Branding* dan Pemasaran Terpadu

Perlu dibuat strategi branding dan pemasaran terpadu untuk Batik Tin, baik dalam bentuk website, katalog digital, maupun pameran produk secara periodik. Pemerintah dapat memfasilitasi promosi terpadu melalui media sosial resmi, *platform e-commerce* lokal (misalnya e-Peken Surabaya), dan kerja sama dengan instansi pendidikan atau wisata budaya.

4. Penciptaan Insentif Berbasis Kinerja

Agar tahap *using* dapat berjalan konsisten dan tidak bergantung pada motivasi eksternal, diperlukan sistem insentif berbasis kinerja yang disusun secara partisipatif. Contohnya, insentif tunai atau non-tunai (sertifikat, promosi, pelatihan lanjutan) diberikan kepada warga dengan keterlibatan tinggi, konsistensi kerja, atau inovasi dalam produksi.

5. Revitalisasi Fungsi Rumah Padat Karya Sebagai Sentra Edukasi

Rumah Padat Karya Baik Tin perlu didukung untuk menjadi sentra edukasi kreatif dan wisata tematik secara permanen. Ini bisa dilakukan dengan membuat paket edukasi membatik untuk sekolah, komunitas, dan wisatawan asing/domestik secara berkala. Kegiatan ini tidak hanya akan menguatkan identitas budaya lokal, tetapi juga memperluas sumber pendapatan warga.

6. Monitoring dan Evaluasi Partisipatif

Dinas terkait perlu menyusun skema monitoring dan evaluasi yang bersifat partisipatif. Masyarakat tidak hanya menjadi objek evaluasi, tetapi juga dilibatkan sebagai subjek pengawas internal. Ini akan menumbuhkan akuntabilitas lokal dan memperkuat komitmen warga terhadap keberlanjutan program.

Saran-saran ini disusun dengan orientasi jangka menengah hingga panjang agar pemberdayaan yang telah dimulai tidak hanya menjadi agenda temporer, tetapi mampu mewujudkan transformasi sosial dan ekonomi yang berkelanjutan di Kampung Batik Tin Gundih.